

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Isu keamanan maritim muncul akibat adanya fenomena kejahatan di laut yang menimbulkan ancaman salah satunya yaitu penangkapan ikan ilegal, tidak dilaporkan, dan tidak diatur atau *IUU fishing* di Laut Arafura dan Timor. Laut Arafura dan Timor merupakan salah satu perairan penting bagi Indonesia. Tingginya keanekaragaman hayati dan nonhayati membuat pihak asing berusaha untuk meraup sumber daya alam Laut Arafura dan Timor. Selain itu, terdapat beberapa faktor lain yang menjadi penyebab tingginya *IUU fishing* diantaranya meningkat permintaan ikan global, penangkapan ikan berlebihan (*overfishing*), dan lemahnya pengawasan dan keamanan yang dimiliki Indonesia. Berbagai upaya telah dilakukan Indonesia namun tindakan *IUU fishing* masih meningkat di Laut Arafura dan Timor.

Tingginya *IUU fishing* di Laut Arafura dan Timor mengancam keamanan maritim Indonesia. Dampak dari *IUU fishing* di Laut Arafura dan Timor sangat merugikan Indonesia. *IUU fishing* sangat berpengaruh pada dimensi keamanan maritim baik dari keamanan nasional, lingkungan laut, perkembangan ekonomi, dan keamanan manusia. Salah satu upaya untuk menanggulangi *IUU fishing* yaitu Indonesia bergabung dengan kerjasama regional di kawasan Laut Arafura melalui program ATSEA bersama dengan Australia, Timor Leste, dan Papua Nugini. Tujuan dari ATSEA yaitu untuk mengatasi permasalahan di Laut Arafura dan Timor salah satunya yaitu tindakan *IUU fishing*.

Program ATSEA dijalankan melalui 2 fase, yaitu fase pertama ATSEA-1 (2010-2014) untuk mencari permasalahan di Laut Arafura dan Timor, kemudian fase 2 ATSEA-2 sebagai implementasi keberlanjutan dari program ATSEA-1. Berbagai kegiatan telah dilakukan oleh ATSEA diantaranya penelitian, webinar, pelatihan, pembentukan forum diskusi, peningkatan pengawasan dan lain sebagainya. Indonesia turut berkontribusi dalam setiap kegiatan ATSEA. Upaya yang dilakukan Indonesia melalui ATSEA dilakukan melalui yang pertama yaitu mengorganisir keamanan maritim dan kompleksitas serta mengatur keamanan maritim dengan membangun kapasitas dan memperbaharui sektor keamanan. Dalam mengorganisir keamanan maritim dan kompleksitas, terbagi menjadi 3 level. Pertama, level epistemic dimana para peneliti dari Indonesia, Australia, dan Timor Leste melakukan penelusuran untuk mendapatkan informasi kondisi Laut Arafura dan Timor menggunakan *ATSEA Cruise*. Kedua berdasarkan level koordinasi, Indonesia bersama ATSEA melakukan Pembentukan Koordinasi Penanganan Tindak Pidana Perikanan (TPP), Pembentukan *Fishery Intelligence Regional Network*, dan *Right-Based Fisheries Management (RBFM)*. Ketiga berdasarkan level operasional, dimana dengan dukungan ATSEA membentuk Kelompok Masyarakat Pengawas, meningkatkan patroli, serta melakukan patroli bersama dengan Australia

Adapun upaya yang dilakukan Indonesia juga menghasilkan beberapa pencapaian. Bergabungnya Indonesia dalam ATSEA, memberikan peningkatan pada Indonesia dari segi hukum, pengawasan, pelatihan yang sangat berpengaruh dalam upaya penanggulangan *IUU fishing* di Laut Arafura dan Timor. Indonesia dalam pengamanan wilayah maritim di Laut Arafura dan Timor juga melakukan

peningkatan sistem *Monitoring, Controlling and Surveillance (MCS)* melalui pengawasan *Vessel Monitoring System* dan koordinasi para instansi. Berbagai kegiatan yang dilakukan Indonesia melalui kerjasama regional ATSEA dan upaya peningkatan kebijakan sangat membantu dalam mengurangi *IUU fishing* di Laut Arafura dan Timor.

5.1 Saran

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tambahan mengenai bagaimana Indonesia menjaga keamanan maritim dari ancaman *IUU fishing* di Laut Arafura dan Timor. Penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan untuk mendapatkan hasil yang diharapkan. Salah satu kekurangan yang terdapat dari penelitian ini yaitu keterbatasan data yang diperoleh yang hanya menggunakan data-data sekunder dari buku, jurnal, dan situs resmi ATSEA. Saran penulis untuk penelitian selanjutnya dengan studi terkait perolehan data yang tidak hanya berasal dari data sekunder tetapi juga melalui sumber langsung melalui wawancara dari narasumber dan ahli dari organisasi ATSEA ataupun masyarakat sekitar Laut Arafura dan Timor. Penulis juga menyarankan agar peneliti selanjutnya dapat menggunakan konsep keamanan maritim dari ahli yang berbeda sehingga mendapati perspektif lain terkait pembahasan ini.